



**Representasi Sosok Anak-Anak Pedalaman Papua dalam Film *Denias*,
*Senandung di Atas Awan***

Summary Skripsi

Penyusun

Nama : Daeng Lanta Mutiara Rato R.

NIM : 14030110151029

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2013

JUDUL : Representasi Sosok Anak-Anak Pedalaman Papua
dalam Film *Denias, Senandung di Atas Awan*
NAMA : Daeng Lanta Mutiara Rato Rasanae
NIM : 14030110151029

ABSTRAK

Film adalah media populer yang digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan-pesan, tetapi juga menyalurkan pandangan-pandangan kepada khalayak. Perkembangan film Indonesia menjadikan para pembuat film semakin kreatif mengangkat tema dan subjek film, salah satunya tentang anak-anak pedalaman. Ini yang membuat Alenia Pictures memproduksi *Denias, Senandung di Atas Awan*. Film ini menjadi tema segar di tengah sedikitnya film anak-anak nasional, yang semuanya berlatar kota metropolitan. Film yang diproduksi tahun 2006 ini menceritakan perjuangan anak-anak pedalaman Papua mengejar pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasi sosok anak-anak pedalaman Papua. Dengan tipe penelitian kualitatif, penelitian menggunakan analisis semiotika. Teknik analisis data menggunakan konsep Kode-Kode Televisi yang dikemukakan John Fiske. Analisis dilakukan dengan tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas dan level representasi dianalisis secara sintagmatik, sedangkan analisis secara paradigmatis untuk level ideologi.

Hasil penelitian menemukan bahwa anak-anak pedalaman Papua digambarkan sebagai *Other*, seperti halnya stereotip terhadap ras kulit hitam. Stereotip ini digambarkan primitif, miskin, bodoh, dan suka berkelahi. Sangat mungkin bagi pembuat film untuk mengonstruksi realitas agar dapat menempatkan ideologi-ideologi. Di sini, pembuat film menggunakan anak-anak sebagai alat penyalur ideologi dominan. Pendidikan membuat peradaban dan pemikiran anak-anak pedalaman lebih modern. Film ini juga menonjolkan sisi nasionalis seorang anak pedalaman Papua, serta menjunjung peran militer secara positif. Konstruksi realitas dilakukan dengan menghilangkan fakta tentang konflik sosial politik di Papua. Selain berusaha mengajak penonton anak-anak semangat bersekolah, film ini juga menyiratkan makna yang kuat bahwa Papua adalah bagian dari wilayah Indonesia yang tidak boleh dipisahkan.

Kata kunci: film, representasi, anak-anak, Papua

**TITLE : Representation of Papua Inland Children Figure on
*Denias, Senandung di Atas Awan***
NAME : Daeng Lanta Mutiara Rato Rasanae
NIM : 14030110151029

ABSTRACT

Movie is popular media that is used not only to convey messages, but also to lead ideas to public. Indonesia movie development causes the movie makers getting creative in raising movie themes and subjects, one of them is about the inland children. This is the reason why Alenia Pictures produced *Denias, Senandung di Atas Awan*. The movie becomes a fresh theme in the middle of some national children movies, which all are set in metropolitan cities. The movie was produced in the year 2006, tells about the Papua inland children who struggle to reach education.

The research aims to determine the representation of Papua inland children figure. With qualitative type, the research uses semiotics analysis. Data analysis technique applies the concept of Television Codes put forward by John Fiske. The analysis is applied by three levels, namely reality level, representation level, and ideology level. Reality and representation level are syntagmatically analyzed, whereas paradigmatically analyzed for ideology level.

The final results of the research find out that Papua inland children are described as *Other*, just as the stereotypes of black race. The stereotypes are described as primitive, poor, foolish, and fight a lot. It is very possible for movie maker to construct reality so they can put down ideologies. Here, movie maker use the children as a medium for dominant ideology. Education makes their civilization and ideas get a little more modern. The movie also shows up their nationalist side, and positively give a full respect for military role as well. The construction of reality is attempted by missing the facts about social politic conflict in Papua. Beside attempting to invite the children audience to be school-spirited, the movie implies a strong meaning that Papua is part of Indonesia territories that may not be separated.

Keyword : movie, representation, children, Papua

PENDAHULUAN

Media audio visual telah menjadi bentuk hiburan yang banyak digunakan khalayak, salah satunya film. Selain berfungsi menghibur, film diproduksi sebagai penyalur pesan dari pembuat film kepada khalayak. Dalam perkembangan film Indonesia pada kurun dekade terakhir, pembuat film semakin kreatif mengeksplorasi tema-tema baru. Tak hanya menyampaikan pesan, pembuat film pun meletakkan ideologi-ideologi. Tujuannya selain agar penonton menerima pesan yang dimaksud, juga agar ideologi-ideologi tersebut terserap dan menempel di benak penonton. Ini menjadikan film sebagai salah satu media komunikasi massa yang efektif.

Pembuat film tentu menyadari benak penonton anak-anak dengan mudah menyerap apa yang mereka lihat dan dengar. Namun, pembuat film juga perlu memilih tema yang sesuai dan disukai anak-anak, yakni film yang mengandung pesan moral dan bertema petualangan. Menurut analisis Heru Effendy (2008: 28), kelompok remaja maupun anak adalah sasaran empuk bagi film-film dengan muatan pendidikan yang baik. Dari segi ekonomis, bisa dideskripsikan bahwa lebih dari separuh penonton film Indonesia di bioskop saat ini adalah remaja. Di sisi lain, jumlah anak-anak tidak sebanyak remaja, hingga film anak-anak yang diproduksi tidak sampai 5% dari total produksi film Indonesia.

Rumah produksi Alenia Pictures menemukan celah baru yang selama ini belum dirambah film lain. Film *Denias, Senandung di Atas Awan* menjadi debut Alenia sekaligus film anak-anak pertama yang menyorot kehidupan di pedalaman Papua.

Film Indonesia tampaknya masih berkiblat pada perfilman Hollywood, di mana kehidupan pedalaman ditampilkan secara kurang beradab atau masih primitif. Terlebih pada ras kulit hitam, secara global mereka ditampilkan sebagai sosok yang identik dengan kekerasan, bodoh, miskin, dan primitif. Tak jauh berbeda dengan film tentang pedalaman Papua, pembuat film masih mengadopsi—walau walau tak seesktrem—stereotip-stereotip kulit hitam Hollywood tersebut.

Adalah kewenangan pembuat film untuk membentuk seperti apa realitas di layar, terlepas dari sesuai tidaknya dengan dunia *nyata*. Demikian juga dalam film *Denias, Senandung di Atas Awan*, menceritakan keinginan anak-anak pedalaman untuk belajar, meski hanya di sekolah darurat yang berbentuk Honai sederhana. Denias dan teman-temannya diceritakan sangat akrab dengan seorang TNI-AD, dikenal dengan nama Maleo, yang bertugas di desanya.

Namun tak dapat dipungkiri, sebagai daerah yang sedang mengalami konflik, Papua ada dalam pengawasan TNI. Menurut laporan Human Rights Watch (HRW) pada 2007, wilayah pegunungan/dataran tinggi Papua telah lama menjadi wilayah konfrontasi antara militer dan polisi Indonesia dengan sel-sel kecil Organisasi Papua Merdeka (OPM), sebuah organisasi politik bawah tanah yang didirikan sejak tahun 1965. Organisasi rahasia ini telah berulang kali melakukan serangan terhadap instalasi militer Indonesia, sementara militer Indonesia dengan gencar melakukan *sweeping* hingga ke daerah-daerah paling terpencil untuk memberantas kaum yang disebut pemberontak ini. *Sweeping* yang dilakukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) tidak jarang disertai penjarahan, perusakan barang milik penduduk setempat bahkan tindak kekerasan hingga pemerkosaan dan pembunuhan terhadap rakyat sipil. Menurut laporan terbaru HRW, pengawasan militer untuk daerah dataran tinggi Papua jauh lebih intensif dari daerah-daerah lain di Papua (http://pravdakino.multiply.com/journal/item/24?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem diakses 4 Juli 2012).

Mengesampingkan fakta-fakta tentang perlakuan kekerasan TNI di tanah Papua terhadap rakyat sipil, dalam *Denias, Senandung di Atas Awan*, sosok TNI-AD yang dipanggil Maleo (diperankan Ari Sihasale) justru sangat akrab dengan anak-anak. Maleo merupakan salah satu tokoh panutan Denias yang mengantar semangatnya mengejar mimpi ke sekolah fasilitas di kota.

Di balik kesuksesan *Denias, Senandung di Atas Awan* menyentuh emosi penonton dalam kegigihan Denias untuk menuntut ilmu, film ini justru menempatkan—tak hanya orang dewasa Papua seperti film-film sebelumnya, tetapi juga—anak-anak dalam ke-inferioritas-an. Alenia Pictures nampaknya

berhasil menggambarkan keoptimisan seorang anak meraih pendidikan sembari *menjual* keibaan terhadap anak-anak Papua itu sendiri. Yang artinya, realitas yang diadaptasi dari film ini berhasil dikonstruksi sedemikian rupa sehingga membelokkan stereotip-stereotip miring terhadap orang-orang Papua, menjadi lebih beradab lewat sosok anak-anak yang mengejar pendidikan. Namun tetap, terpinggirkan dan inferior bahkan di kampung halamannya sendiri.

Berdasarkan sosok orang Papua yang ditampilkan secara *tidak mengancam* seperti ini, maka penelitian merumuskan permasalahan tentang representasi sosok anak-anak pedalaman Papua dalam film *Denias, Senandung di Atas Awan*.

ISI

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika, yakni menganalisis teks media sebagai suatu kesatuan struktur untuk melihat dan membaca makna yang terkandung di balik teks. Untuk meneliti representasi sendiri menggunakan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010: 24).

Data yang diperoleh untuk melakukan penelitian ini berdasarkan pengamatan dan pengkajian pada film *Denias, Senandung di Atas Awan*, dengan teknik analisis kode-kode televisi John Fiske. Kode-kode ini meliputi tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Analisis ketiga level tersebut lebih lanjut akan mengungkapkan bagaimana pembuat film merepresentasikan sosok anak-anak pedalaman Papua melalui tanda-tanda, bagaimana realitas dikonstruksi untuk mencapai makna yang mengandung ideologi pembuat film.

Memahami bagaimana media (termasuk film) merepresentasikan realitas, Croteau dan Hoynes (2000: 214) menjelaskan dalam tiga gagasan. Pertama, representasi bukanlah realitas. Ada proses seleksi di mana terdapat aspek-aspek yang ditonjolkan atau diabaikan. Kedua, media tidak merefleksikan dunia *nyata*. Disebabkan keterbatasan waktu, sumber daya, atau alasan lain yang tidak memungkinkan. Ketiga, penggunaan kata *nyata*. Dalam perspektif konstruksionis,

adanya pembingkaiannya menyebabkan representasi realitas tidak pernah benar-benar *nyata*.

Bagi penonton anak-anak yang terbiasa dengan pemandangan kota metropolitan, film ini memiliki daya tarik sendiri. Pembuat film sengaja *mengenalkan* Papua dari pemandangan etnografi yang indah dan eksotis, ditambah dengan budaya dan penampilan fisik orang Papua yang *berbeda dari kita*. Perbedaan yang ditonjolkan ini seperti perulangan dari stereotip kulit hitam yang biasa dilihat di film Hollywood, yang oleh Donald Bogle dalam Hall (1997: 251) disebut sebagai *Other*. Dari lima tipe stereotip yakni *Tom*, *Coon*, *Mullato*, *Mammies*, dan *Bad Bucks*, dua diantaranya terdapat di film ini. Sosok Denias yang lugus jelas dikategorikan pada tipe *Tom*. Karakternya adalah anak baik hati dan patuh, sering dianiaya Noel, tidak pernah melawan orang kulit putih (direpresentasikan pada sosok Maleo, Pak Guru, Ibu Gembala, dan Angel), gigih namun pasrah ketika menyadari usahanya tidak membuahkan hasil. Karakter ini cukup berhasil diperankan dengan baik oleh Albert Fakdawer hingga film ini mendapat banyak pujian karena sukses menarik simpati penonton. Tapi sebaliknya, karakter Noel yang suka berbuat onar mendekati tipe *Bad Bucks*. Meskipun di akhir cerita, anak nakal ini kapok dan menjadi anak baik seperti Denias.

Pengamatan menemukan bahwa pembuat film dekat dengan pemikiran dominan bahwa Papua masih inferior. Tampak dari bagaimana realitas yang direpresentasikan masih terkait dengan stereotip tentang Papua. Stereotip terkait dengan pandangan atau *judgment* atas identitas, baik kondisi fisik, jender, ras, maupun politik. Sederhananya, menurut Richard Dyer (dalam Hall 1997: 257), stereotip didefinisikan sebagai karakteristik yang simpel, gamblang, dapat diingat, mudah diserap, umum dikenal tentang seseorang atau kelompok tertentu. Meskipun melalui karakter polos anak-anak, kepedalaman mereka ditonjolkan dengan budaya dan adat yang primitif. Hal utama yang mudah ditangkap sebagai sisi primitif di film *Denias, Senandung di Atas Awan* tampak menonjol dalam penampilan fisik sebagai penanda tubuh. Bahkan kamera sering mengambil gambar penampilan ini secara *close up*. Penduduk lokal di latar pedalaman

tampak menonjol dengan kulit hitam dan penampilannya yang *hampir telanjang* karena hanya berpakaian untuk menutupi alat kelaminnya saja. Pakaian ini berupa *koteka* pada laki-laki, dan *sadli* pada perempuan. Semuanya bertelanjang dada. Perbedaan dalam merepresentasikan tubuh ini menjadi bukti nyata akan perbedaan ras. Ras dianggap sebagai fakta sosial, sebuah bukti diri atas identitas dan karakter manusia. Di sisi lain, pembuat film memperhatikan sisi estetika berpakaian yang menyesuaikan budaya kota, yaitu dengan memperlihatkan pakaian menutup aurat pada tokoh-tokoh utama film. Selain itu, kehidupan pedalaman Papua yang miskin juga ditampilkan di film ini. Diceritakan dari hambatan Denias dan Enos masuk sekolah fasilitas di kota karena mereka *bukan anak siapa-siapa*.

Kurangnya akses pendidikan di pedalaman direpresentasikan pada sosok anak-anak yang terkesan bodoh karena kepolosannya. Namun di dalam film, kesan bodoh ini justru dijadikan bahan lelucon untuk penonton. Bahkan Denias yang tergolong paling cerdas di antara teman-teman desanya tidak bisa membedakan sapi, anjing, dan babi, serta tidak bisa menyusun peta Indonesia dengan benar. Sementara itu, stereotip keras pada watak orang Papua pun direpresentasikan pada anak-anak pedalaman ini. Denias dan Noel diceritakan bermusuhan dan mudah terpancing emosi yang berbuntut adu fisik. Teman-teman mereka, bukannya meleraikan, justru menonton perkelahian mereka dengan senang.

Sedangkan secara tersirat, pembuat film memasukkan ideologi atau pandangan dominan. Lewat sosok anak-anak penuh semangat sekolah yang disajikan di film *Denias, Senandung di Atas Awan*, Papua terlihat sangat damai. Namun di sinilah ideologi diletakkan, dan dikonstruksi melalui representasi, hingga memunculkan makna baru bagi penonton. Fiske (1987: 11) menyatakan kita ini telah menjadi *generasi pembaca* yang dikonstruksi oleh teks, bahkan menurut Althusser (1971), konstruksi subjek-dalam-ideologi merupakan praktik ideologi utama pada masyarakat kapitalis, yang kemudian disebut ideologi dominan. Ini mengapa banyak penonton simpati dengan film ini, karena makna dari pesan pembuat film tersalurkan.

Adanya tokoh Maleo, Ibu Gembala, dan Pak Guru menjadi tanda berlakunya ideologi dominan di film ini. Ketiganya tokoh penting bagi hidup

Denias, ketiganya pula diceritakan berasal dari Jawa. Di sini pembuat film memposisikan Jawa sebagai *role model* bagi anak-anak pedalaman Papua. Terdapat oposisi biner antara pemikiran anak-anak dan orang dewasa di pedalaman Papua tentang Jawa. Pemikiran anak-anak pedalaman Papua sudah lebih terbuka, maju, dan modern dibanding para orang tua yang kolot. Denias memandang belajar di sekolah adalah sebuah keharusan. Denias dan teman-temannya bahkan mendambakan seragam merah-putih agar bisa seperti anak-anak sekolah di Jawa. Sementara ayah Denias, Samuel, dan kepala suku berkeras menilai belajar adalah kewajiban anak-anak di Jawa, tak perlu diterapkan di pedalaman Papua. Ideologi yang disampaikan dalam film ini adalah pandangan modernisme, yaitu dengan menyetarakan Papua dengan Jawa, tetapi tetap merendahkan Papua dengan stereotip-stereotip atas *Other* yang mengacu pada rasisme.

Ada pun bagi penonton dewasa yang sedikit banyak mengerti kompleksnya konflik yang terjadi di Papua, representasi ke-Indonesia-an yang ada di film ini jelas sebuah konstruksi yang berlebihan. Namun bagi penonton anak-anak, yang dalam pelajaran di sekolahnya dipatenkan bahwa Papua, yang dulu bernama Irian Jaya ini, adalah bagian dari Republik Indonesia, representasi nasionalisme di film ini tidak mengada-ada. Berdasarkan argumen Ernest Gellner dan Hobsbawn dalam Billig (2002: 19), nasionalisme sangat terkait dengan konsep negara-bangsa, yang mana di kondisi ini prinsip politik terlihat *alami*. Lingkup negara-bangsa adalah segala bentuk karakter dasar tentang modernitas. Sementara sejarawan Watson dan Johnson menyebut munculnya rasa patriotisme dan loyalitas. Begitu nasionalisnya seorang Denias, bocah ini hormat di hadapan peta Indonesia dari kertas karton meski dengan susunan pulau yang salah. Denias juga menyanyikan *refrain* lagu Indonesia Raya dengan baik, walaupun dengan lafal yang keliru: Endonesa. Anak-anak pedalaman ini pun senang bukan kepalang saat Maleo memberikan masing-masing seragam merah-putih.

Dari Maleo pula anak-anak ini belajar tentang Indonesia. Peran Maleo di film ini tidak menunjukkan fungsi seorang tentara yang bertugas, karena keberadaannya di desa Denias lebih pada misi sosial. Satu-satunya identitas

tentara Maleo yang terlihat jelas hanya pada saat ia mengenakan seragam profesinya dengan lengkap. Menengok beberapa pemikiran Louis Althusser (1969), ideologi diproduksi pada subjek, seperti halnya pemaknaan representasi. Pada masyarakat kapitalis, Althusser menjelaskan pendekatan konseptual peran ideologi (Wayne, 2005: 88). *Repressive State Apparatus* (RSAs) atau Aparatus Negara Represif dan *Ideological State Apparatus* (ISAs) yaitu Aparatus Negara Ideologis. Kedua pendekatan ini bersama-sama menyokong kekuatan negara untuk kelas penguasa, dan mempertahankan *status quo*.

Fungsi militer yang ditugaskan di Papua antara lain mengawasi aktivitas warga setempat. Dari pemberitaan media, kerap terjadi bentrokan antara militer dengan warga sipil. Bahkan berbagai bentuk penindasan hingga pembantaian dilakukan satuan militer, mengakibatkan penderitaan dan tekanan dialami warga sipil. Anak-anak pun menjadi sulit mendapat akses pendidikan karena ketatnya operasi militer dijalankan. Dari sini terlihat pendekatan pertama Althusser. Tentara berkuasa, menguasai negara.

Anak-anak pedalaman Papua digunakan sebagai alat untuk mengangkat kekuatan militer di Papua, tapi dengan menyinggung sisi lembut seorang militer, yang selama ini identik keras. Jelas bahwa ideologi di sini adalah militerisme pemerintah Indonesia, direpresentasikan dengan menjunjung tinggi sosok militer sebagai aspek yang ditonjolkan. Dan mengabaikan aspek lainnya seperti apa sesungguhnya fungsi militer di tanah Papua, karena dalam film sama sekali tidak ditampilkan konflik *nyata* sedikit pun.

PENUTUP

Film ini tidak hanya berusaha menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, termasuk anak-anak pedalaman Papua. Tetapi juga menyajikan kebudayaan Papua, memberi contoh bagaimana menjadi anak Indonesia, hingga memperkenalkan sosok militer. Penelitian menemukan representasi sosok anak-anak pedalaman Papua, juga ideologi-ideologi yang tersimpan di baliknya.

- a. Anak-anak pedalaman Papua dianggap sebagai *Other*, yang membedakan *mereka* dengan anak-anak *kita*. Perbedaan tidak hanya diperlihatkan dari warna kulit, tetapi juga kebudayaan, ekonomi, intelektual, dan perilaku. Anak-anak pedalaman berkulit hitam ini direpresentasikan dengan kebudayaan primitif, keluarga miskin, tidak pintar, dan suka berkelahi. Representasi atas ke-*other*-an ini menyiratkan pandangan tentang perbedaan ras. Bahwa ras orang Papua masih dianggap lebih rendah dan tidak seberadab *kita* yang tinggal di Jawa, misalnya.
- b. Pemikiran anak-anak pedalaman Papua direpresentasikan sudah lebih maju dengan menyadari pentingnya pendidikan. Semangat belajar dan menuntut ilmu hingga ke kota merupakan bentuk kemajuan peradaban anak-anak pedalaman Papua. Di samping itu, semangat belajar Denias dan teman-teman didorong oleh orang-orang pendatang dari Jawa. Pembuat film memasukkan ideologi modernisme, sebagai upaya menyetarakan peradaban Papua dengan Jawa.
- c. Pada sosok Denias, anak pedalaman Papua direpresentasikan sebagai pribadi yang nasionalis. Bentuk kecintaannya pada negara ditonjolkan lewat penghormatan terhadap wilayah Indonesia, seragam sekolah merah-putih, lagu Indonesia Raya, dan upacara bendera. Dengan representasi ini, pembuat film mengambil *jalan aman*, yakni menghilangkan konflik sosial politik di Papua, dan meletakkan nasionalisme sebagai ideologi dominan. Untuk mematenkan Papua sebagai wilayah yang tak terpisah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Keseharian hidup anak-anak pedalaman Papua digambarkan tidak lepas dari peran militer. Film merepresentasikan anak-anak pedalaman Papua yang berteman baik dengan TNI-AD yang bertugas di wilayahnya. Keakraban di antara mereka membentuk pencitraan positif militer di Papua. Maka dalam representasi ini terdapat ideologi militerisme, yang mana penonton menangkap makna bahwa militer adalah pengayom rakyat Papua, berdedikasi tinggi untuk misi sosial, antara lain mengusahakan pendidikan yang layak bagi anak-anak pedalaman Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Billig, Michael. 2002. *Banal Nationalism*. London: SAGE Publications.
- Croteau, David dan William Hoynes. 2000. *Media Society: Industries, Images and Audiences*. Thousand Oaks: Pine Forge Press.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia: Sebuah Kajian*. Jakarta: Erlangga.
- Fiske, John. 2001. *Television Culture*. New York: Routledge.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Wayne, Mike (ed.). 2005. *Understanding Film: Marxist Perspectives*. London: Pluto Press.

Sumber internet:

- Veronique. 2008. *Problem Representasi dalam Film "Denias, Senandung di Atas Awan"*. Dalam http://pravdakino.multiply.com/journal/item/24?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem. Diakses pada 4 Juli 2012.